

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Katarak

Relationship Between Nurse Therapeutic Communication with Anxiety Level of Cataract Pre Operating Patients

Wyssie Ika Sari^{1*}

ITKM Widya Cipta Husada,
Malang, Jawa Timur, Indonesia

*email:
wysieikasari@gmail.com

Abstrak

Indera penglihatan merupakan organ penting untuk manusia Mata mempunyai peran yang vital terutama berkaitan dengan aktivitas kehidupan manusia. Di dunia kurang lebih 1,3 miliar manusia mengalami gangguan penglihatan. Prevalensi kebutaan di Indonesia mencapai 3% dari populasi, dan penyakit katarak menempati urutan utama penyebab kebutaan pada kisaran 70-80%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling, dengan total responden berjumlah 42 responden. Kuesioner merupakan alat pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi kuesioner demografi, Komunikasi Terapeutik Perawat, dan APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale). Hasil penelitian menunjukkan uji Spearman Rank (ρ) di dapat nilai p-value sebesar 0.005, dan nilai r sebesar -0.423. Terdapat hubungan signifikan komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi katarak, dengan ke eratan hubungan cukup kuat. Angka koefisien korelasi bersifat negatif sehingga hubungan kedua variabel bersifat tidak searah yang artinya, semakin baik tingkat komunikasi terapeutik perawat maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak.

Kata Kunci:

Katarak
Kecemasan
Komunikasi Terapeutik

Keywords:

Anxiety
Cataracts
Therapeutic Communication

Abstract

The eye is a very vital sensory organ for humans. As the sense of sight, the eye has a very important role for an individual in living everyday life. Globally an estimated 1.3 billion people live with vision problems. In Indonesia, the blindness rate reaches 3% of the entire population, with cataracts dominating as the main cause of blindness with a prevalence of 70-8-%. This study aims to analyze the relationship between nurse therapeutic communication and anxiety levels in pre-operative cataract patients. This research design uses cross sectional. The sampling technique used purposive sampling method, with a total of 42 respondents. Data were collected using questionnaires, demographics, Nurse Therapeutic Communication questionnaires, and the APAIS (Amsterdam Preoperative Anxiety And Information Scale) questionnaire. Results: The results of the Spearman Rank test (ρ) obtained a p-value of 0.005, and the r value is -0.423. There is a significant relationship between nurse therapeutic communication and anxiety levels in pre-operative cataract patients, with a significant correlation or the closeness of the relationship which means it is classified as a fairly strong correlation. The correlation coefficient number in the results above is negative so that the relationship between the two variables is not unidirectional, which means, the better the level of therapeutic communication of the nurse, the lower the anxiety level of the pre-cataract patient.



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i2.7758>

PENDAHULUAN

Indera penglihatan adalah organ yang penting bagi seorang individu. Mata mempunyai peran yang vital terutama berkaitan dengan aktivitas kehidupan manusia. Tidak terdapatnya gangguan penglihatan dan adanya fungsi yang baik dari organ tersebut, akan berpengaruh

terhadap kualitas hidup, kemandirian, tahapan perkembangan diri, terlaksananya kebutuhan aman dan nyaman yang berkaitan dengan terbebas dari resiko injuri. Trauma merupakan penyebab paling sering pada masalah penglihatan. Gangguan berat pada organ mata ini sebaiknya dihindari, dikarenakan jika seseorang

menderita gangguan yang berat maka kebutaan dapat terjadi (Lubis, 2014).

Gangguan penglihatan terjadi pada 1,3 miliar manusia di dunia. Penyebab tertinggi sejumlah 51% gangguan pada organ mata adalah kebutaan, dengan urutan penyebab paling sering adalah idiopatik (21%), penyakit glukoma (8%), age related macular degeneration (5%), lensa mata keruh (4%), dan penyebab yang lain (WHO, 2019). Gangguan penglihatan yaitu kebutaan diderita sekitar 3% penduduk Indonesia, dan penyakit katarak merupakan penyebab yang paling sering dari penyakit ini yaitu 70-80%, apabila dibandingkan dengan penyebab kebutaan lain, seperti pada kelainan refraksi atau pada penyakit retinopati diabetikum (Depkes RI, 2017).

Di provinsi Jawa Timur kasus katarak terjadi di beberapa daerah. Kabupaten Sampang di pulau Madura (71,4%) memegang peringkat pertama, diperingkat kedua adalah Madiun (50%). Dari populasi yang menderita katarak kasus di Jawa Timur, tindakan operasi merupakan regimen yang kurang menjadi pilihan (22,7%) (Risksedas, 2008 dalam Kartika 2018). Berdasarkan studi pendahuluan peneliti, jumlah pasien katarak di salah satu Rumah Sakit Kota Malang tahun 2020 - 31 November 2022 sebanyak 315 pasien. Dan jumlah pasien tersebut, terdapat pasien yang menolak untuk dilakukan tindakan operasi mulai tahun 2020 - 31 November 2022 sebanyak 15 pasien dengan bukti penandatanganan surat penolakan tindakan.

Penyakit katarak merupakan sebuah masalah pada penglihatan disebabkan karena lensa mata yang keruh. Hal ini menyebabkan gangguan refraksi cahaya di retina dampak dari masalah metabolisme dibagian lensa mata (Suswanti, 2019). Penyakit ini sering terjadi pada lansia (65-75 tahun), walaupun usia produktif (30-40 tahun) juga sudah banyak menderita katarak. Penglihatan kabur atau tidak jelas adalah keluhan yang paling dirasakan dan dialami oleh pasien katarak. Penyakit ini dapat terjadi dikarenakan adanya diabetes mellitus, virus, proses penuaan, genetik, terpajan ultraviolet, dan konsumsi

obat steroid (Suswanti, 2019). Operasi mata merupakan regimen yang paling tepat untuk tatalaksana pasien.

Modalitas penanganan dengan metode pembedahan tentunya dapat menjadi stressor dengan peningkatan kecemasan pasien (Potter & Perry, 2015). Komplikasi dari pembedahan beragam, yaitu terjadinya glukoma, uveitis, perdarahan, endotel kornea yang rusak, pupil tersumbat, , munculnya fistula, dan beberapa efek pembedahan yang lain (Smeltzer & Bare, 2012). Perasaan cemas yang terjadi pada tahap sebelum maupun sesudah operasi dipengaruhi oleh rasa takut terhadap pembedahan dan kematian, tindakan invasif, rasa nyeri, dan menjadi bergantung.

Penelitian oleh Wahyuni (2015) memperlihatkan tentang tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, yaitu apabila terjadi peningkatan tingkat pengetahuan maka terjadi penurunan tingkat kecemasan. Keterpaparan pada suatu informasi merupakan salah satu metode untuk peningkatan pengetahuan (Wahyuni, 2015). Keterpaparan informasi paling tepat adalah melalui komunikasi secara langsung antara perawat dengan klien. Rohmah (2017) menjelaskan bahwa perawat dan pasien melakukan interaksi komunikasi terapeutik sehingga dapat saling bertukar informasi, perasaan, dan pengetahuan, serta dapat terbina hubungan saling percaya sehingga klien dapat menerima dan memahami konsisinya dengan baik (Qomariah & Rohmah, 2017). Hal tersebut harapannya dapat berpengaruh terhadap penurunan kecemasan. Berdasarkan penelitian Akbar (2013), menunjukkan bahwa dari 95 responden didapatkan kurangnya penerapan komunikasi terapeutik yaitu masih tingginya angka ketidakpuasaan sejumlah 76,8% responden tidak puas yang terjadi pada fase orientasi, serta lebih banyak responden (88,4%) tidak merasa puas pada fase terminasi. Hal ini memperlihatkan bahwa pada dua fase tersebut komunikasi terapeutik tidak terlaksana secara optimal (Akbar, Sidin, & A.Pasinringi, 2013).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi katarak. Asumsi peneliti, dengan dilaksanakannya komunikasi terapeutik oleh perawat dengan baik maka klien diharapkan mampu mengendalikan perasaan cemasnya, sehingga klien dapat bekerja sama dengan baik dan pembedahan dapat dilaksanakan. Diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat meningkatkan kualitas mutu layanan keperawatan utamanya dalam pemberian komunikasi terapeutik sehingga dapat terjadi peningkatan derajat kesehatan klien.

METODOLOGI

Deskriptif analitik merupakan desain penelitian yang digunakan, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada rumah sakit di Malang, bulan Februari-April 2023. Populasi pada penelitian ini adalah pasien yang akan menjalani operasi katarak sebanyak 60 pasien dengan perhitungan sampel menggunakan rumus lameshow dan ditemukan sampel sebanyak 42 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dari peneliti. Variabel independen adalah komunikasi terapeutik perawat, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan.

Intrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dimana terdapat 15 pertanyaan untuk komunikasi terapeutik perawat pada pasien dan kuesioner Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) sebanyak 6 pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Data dianalisis menggunakan uji korelasi spearman rank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel I. Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Pre Operasi Katarak

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	61.9%
Cukup	15	35.7%
Kurang	1	0.24%
Jumlah	42	100%

Tabel I menunjukkan bahwa terdapat 26 (61.9%) responden berpendapat komunikasi terapeutik dilaksanakan dalam kategori baik.

Tabel II. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	28	66.7%
Sedang	9	21.4%
Berat	5	11.9%
Jumlah	42	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 28 (66.7%) responden sebelum menjalani operasi katarak mengalami tingkat kecemasan ringan.

Tabel III. Analisa Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak (n=42)

Variabel	Nilai p	Nilai r
Komunikasi Terapeutik Tingkat Kecemasan	0.005	- 0.423

Hasil uji Spearman Rank (ρ) di dapat nilai p-value sebesar 0.005, dimana jika $p < 0.05$ maka artinya terdapat hubungan signifikan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada klien sebelum operasi katarak, dengan korelasi signifikan atau keeratan hubungan -0.423 yang memiliki arti tergolong korelasi cukup kuat. Angka koefisien korelasi bersifat negatif (bersifat tidak searah) yang artinya semakin baik

komunikasi terapeutik yang diberikan perawat maka semakin rendah tingkat kecemasan klien sebelum menjalani operasi katarak.

PEMBAHASAN

Komunikasi Terapeutik Perawat Pada Pasien Pre Operasi Katarak

Hasil penelitian tentang komunikasi terapeutik perawat pada klien sebelum menjalani operasi katarak dominan kategori baik yaitu sebesar 61.9%. Dimana dalam proses pengukuran komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam 4 tahapan, meliputi tahap awal yaitu pra interaksi, tahap kedua adalah orientasi, tahap kerja, serta diakhiri dengan terminasi. Pada tahapan pra-interaksi disebut juga sebagai tahap persiapan sebelum melakukan komunikasi dengan pasien. Tahap kedua adalah tahap orientasi meliputi perawat mengucapkan salam pembuka, kemudian memperkenalkan diri kepada klien, menjelaskan tujuan dan prosedur tindakan yang akan dilakukan, serta membuat kontrak dengan klien. Tahap kerja merupakan tahapan selanjutnya pada komunikasi terapeutik. Pada tahapan ini sebagai seorang profesional, perawat harus mampu untuk memberikan motivasi kepada klien, baik dalam bentuk verbal ataupun non verbal. Terminasi yang merupakan tahapan terakhir, diharapkan perawat mampu melaksanakan tindakan evaluasi terhadap tercapainya tujuan yang disepakati bersama, merancang tindak lanjut bersama dengan klien, serta menyepakati kontrak untuk pertemuan berikutnya (Afnuhazi, 2015).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik mempengaruhi tingkat kecemasan pasien. Keterampilan komunikasi terapeutik bertujuan agar terbagunnya hubungan interpersonal, yang tentunya akan meningkatkan keterbukaan klien terhadap perawat terkait keluhan yang dirasakan sehingga pada akhirnya dapat memudahkan perawat untuk dapat memberikan asuhan yang tepat. Jika komunikasi terapeutik berhasil maka tindakan positif dapat dengan mudah diputuskan

oleh klien, yang dapat mempercepat penyembuhan dan beban dalam pikiran dapat berkurang. Hal tersebut harapannya dapat berdampak terhadap penurunan kecemasan klien (Mulyani, Paramastri, & Priyanto, 2008).

Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Hasil penelitian tentang tingkat kecemasan klien sebelum menjalani operasi katarak dominan kategori ringan yaitu sebesar 66.7%. Wahyuni (2015) menggambarkan tentang adanya pengetahuan yang meningkat pada klien perioperative yaitu melalui pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat dengan baik. Dampaknya tidak hanya terjadi peningkatan pengetahuan tentang komunikasi terapeutik akan tetapi juga penurunan kecemasan klien. Penurunan kecemasan dapat disebabkan karena perawat dan klien dapat bertukar informasi, pengetahuan, perasaan, terbina hubungan saling percaya sehingga klien dapat menerima kondisinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menggambarkan tentang adanya pengetahuan yang meningkat pada pasien perioperative dikaitkan dengan pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat yang juga harus dilakukan peningkatan terus menerus. Selain dapat berdampak terhadap peningkatan pengetahuan seseorang, komunikasi terapeutik juga berdampak terhadap penurunan kecemasan pasien. Terdapatnya interaksi bermakna, terjadi dikarenakan pelaksanaan komunikasi terapeutik oleh perawat dengan baik, sehingga terbina hubungan profesional yang baik juga, klien menjadi lebih mengerti dengan kondisinya sehingga terjadi penurunan rasa cemas (Wahyuni, 2015).

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak

Hasil uji Spearman Rank (ρ) di dapat nilai p-value sebesar 0.005, dimana jika $p < 0.05$ maka artinya terdapat hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik

perawat dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak, dengan korelasi signifikan atau keeratan hubungan -0.423 yang memiliki arti korelasi cukup kuat. Nilai koefisien korelasi bersifat negatif yang dapat diartikan hubungan kedua variabel bersifat berlawanan, sehingga semakin baik tingkat komunikasi terapeutik perawat maka semakin rendah tingkat kecemasan klien.

Hasil penelitian yang mendukung dilakukan oleh M. Rahmadani (2019), yaitu sejumlah 12 responden yang menerima komunikasi terapeutik yang baik, maka sebagian besar tidak merasakan cemas, sedangkan 5 responden yang menerima komunikasi terapeutik dalam kategori cukup, maka sebagian besar akan mengalami rasa cemas sedang. Selain itu, sebuah penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan komunikasi terapeutik terhadap kecemasan pasien pre operasi dengan nilai uji pearson chi square = 0.031 . Dalam penelitian ini ditemukan keeratan hubungan antara variabel, hal tersebut disebabkan karena komunikasi terapeutik dapat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi. Semakin tinggi kualitas komunikasi terapeutik maka dapat membangun hubungan yang erat, yang mendorong klien dapat menerima kondisinya dengan baik, dan pada akhirnya rasa cemas menurun (rendah). Oleh karena itu, dalam pemberian asuhan profesional di bidang keperawatan, perawat perlu menguasai/ mempunyai kemampuan/ skill yang baik termasuk didalamnya adalah komunikasi terapeutik yang baik. Hal tersebut akan ikut menjadi penentu terhadap kepercayaan diri klien, tingkat stress, serta kecemasan pada klien yang menjalani prosedur pembedahan (Basra, Muhammad, & Muslimin, 2017).

KESIMPULAN

Komunikasi terapeutik perawat pada klien pre operasi katarak paling banyak kategori baik. Hal tersebut disebabkan karena tahapan komunikasi terapeutik dilakukan dengan baik. Tingkat kecemasan klien sebelum menjalani operasi katarak didapatkan hasil

dengan kategori kecemasan ringan. Hal tersebut dikarenakan komunikasi terapeutik membuat klien dapat memahami kondisinya dan memotivasi untuk memiliki pikiran positif yang berdampak pada proses penyembuhan. Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan klien pre operasi. Hal ini disebabkan karena adanya komunikasi terapeutik yang baik oleh perawat terutama dalam memberikan kesempatan untuk berdiskusi, kemudian pemberian informasi tujuan dari tindakan, sehingga kecemasan yang dirasakan serta pengelolaan kecemasan yang dilakukan perawat dapat mengurangi perasaan cemas klien sebelum melakukan operasi. Diharapkan terdapat implementasi kebijakan terkait pelaksanaan komunikasi terapeutik di setiap rumah sakit, serta melaksanakan workshop atau seminar tentang komunikasi terapeutik yang disesuaikan dengan teori dan standar bidang keperawatan. Selain itu, dapat digunakan sebagai referensi perawat untuk peningkatan kualitas asuhan yang diberikan, utamanya dalam pemberian komunikasi terapeutik untuk mewujudkan pelayanan optimal dalam peningkatan derajat kesehatan pasien. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang faktor kecemasan yang mempengaruhi pasien pre operasi seperti tipe kepribadian dan sosial budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada ITKM Widya Cipta Husada, rumah sakit tempat di kota Malang, dan rekan rekan civitas akademika yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada kami dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

Afnuhazi, R. 2015. Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Akbar, A. P., Sidin, I., & A.Pasinringi, S. 2013. Gambaran Kepuasan Pasien terhadap Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat di Instalansi Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makasar. *Jurnal Kesehatan*, 1(1), 1–11.
- Basra, Muhammad, M., & Muslimin, Y. 2017. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 6(2), 98–102.
- Depkes RI. 2017. Katarak Penyebab Utama Kebutaan di Indonesia. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/17100400003/katarak-penyebab-utama-kebutaan-di-indonesia>
- Lubis, R. R. 2014. Trauma Tembus Pada Mata. Universitas Sumatra Utara.
- Mulyani, S., Paramastri, I., & Priyanto, M. A. 2008. Komunikasi dan Hubungan Terapeutik Perawat-Klien Terhadap kecemasan Pra Bedah Mayor. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 24(3), 151–155.
- Potter, P., & Perry, A. 2015. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik (Edisi 4). Jakarta: EGC.
- Qomariah, S. N., & Rohmah, M. 2017. Komunikasi Terapeutik Perawat Menurunkan Kecemasan Keluarga Pasien Kritis. *Journals of Ners Community*, 8(2), 144–151. <http://doi.org/https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v8i2.415>
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. 2012. Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah (Volume 3). Jakarta: EGC.
- Suswanti. 2019. Hubungan Pengetahuan Perioperative Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di Rumah Sakit Mata “dr. Yap” Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Wahyuni, S. A. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perioperatif Katarak Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak di RSD dr. Soebandi Jember. Universitas Jember.
- WHO. 2019. Blindness and Vision Impairment Prevention. Retrieved from <https://www.who.int/blindness/causes/priority/en/>